

Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital) Pada Bank BPD Sulutgo Dan BPD Maluku-Malut Tahun 2020 - 2024

Aspian Barham Sio¹, Marjam Mangantar², Indrie Debbie Palendeng³
^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Juli 26, 2026 Revised Juli 27, 2026 Accepted Juli 28, 2026 Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, RGEC, NPL, LDR, GCG Keywords: Bank Soundness, RGEC, NPL, LDR, GCG	Penelitian ini bertujuan membandingkan tingkat kesehatan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut selama periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings</i>, dan <i>Capital</i> (RGEC). Penelitian menerapkan metode kuantitatif komparatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan masing-masing bank. Penilaian aspek <i>Risk Profile</i> dilakukan melalui rasio <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), sedangkan aspek <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dievaluasi berdasarkan hasil <i>self-assessment</i>. Aspek <i>Earnings</i> dianalisis menggunakan <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM), sementara aspek <i>Capital</i> diukur melalui <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR). Analisis dilakukan dengan menghitung tingkat kesehatan berdasarkan metode RGEC, menentukan peringkat komposit, serta menguji perbedaan menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk, Independent Samples t-Test, dan Mann–Whitney U Test. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kedua bank secara umum berada pada kategori sehat hingga sangat sehat sepanjang periode pengamatan. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio NPL, LDR, dan GCG tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara kedua bank. Sebaliknya, terdapat perbedaan yang signifikan pada indikator ROA, NIM, dan CAR. Berdasarkan penilaian komposit RGEC, Bank BPD Maluku-Malut memperoleh tingkat kesehatan yang relatif lebih baik dibandingkan Bank BPD SulutGo selama periode penelitian tahun 2020-2024. ABSTRACT <i>This study aims to compare the financial soundness of Bank BPD SulutGo and Bank BPD Maluku-Malut during the 2020–2024 period using the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) approach. A comparative quantitative method was employed using secondary data obtained from the annual reports and financial statements of both banks. The Risk Profile aspect was assessed using the Non-Performing Loan (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) ratios, while Good Corporate Governance (GCG) was evaluated based on each bank's self-assessment results. The Earnings aspect was measured using Return on Assets (ROA) and Net Interest Margin (NIM), whereas the Capital aspect was assessed through the Capital Adequacy Ratio (CAR). The analysis involved calculating the banks' financial soundness based on the RGEC method, determining the composite rating, and testing differences using the Shapiro–Wilk normality test, Independent Samples t-test, and Mann–Whitney U test. The findings indicate that both banks were generally classified as healthy to very healthy throughout the observation period. The hypothesis testing revealed no significant differences in the</i>

NPL, LDR, and GCG indicators between the two banks. In contrast, significant differences were identified in the ROA, NIM, and CAR indicators. Based on the RGEK composite rating, Bank BPD Maluku-Malut demonstrated a relatively better level of financial soundness than Bank BPD SulutGo during the 2020–2024 study period.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Aspian Barham Sio
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,
Manado, Indonesia
Email: aspianbarham@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah mendorong meningkatnya dinamika persaingan dalam industri perbankan. Kemampuan perbankan dalam mempertahankan kondisi keuangan yang sehat merupakan fondasi bagi stabilitas sektor keuangan dan keberlangsungan pertumbuhan ekonomi. Kondisi bank yang sehat tercermin dari kemampuannya menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, yaitu mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan atau kredit kepada sektor-sektor produktif. Sebaliknya, kondisi bank yang tidak sehat dapat menimbulkan gangguan terhadap stabilitas sistem keuangan, menghambat aktivitas ekonomi, berpotensi mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap institusi perbankan. Atas dasar itu, penilaian terhadap tingkat kesehatan bank menjadi aspek yang sangat penting bagi regulator, pemegang saham, manajemen, maupun masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan.

Menurut Saragih (2014), Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan lembaga keuangan milik pemerintah daerah yang memiliki fungsi utama sebagai penyedia layanan perbankan sekaligus pendukung pembangunan ekonomi daerah. Selain berorientasi pada pencapaian laba sebagai lembaga komersial, BPD juga memiliki peran strategis dalam memperkuat perekonomian daerah melalui penyaluran pembiayaan kepada berbagai sektor produktif. Keberadaan BPD menjadi penting karena mampu menjangkau kebutuhan pembiayaan yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh bank-bank nasional maupun bank swasta.

Sebagai lembaga keuangan yang dimiliki pemerintah daerah, BPD berperan penting dalam mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di wilayahnya. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), BPD berfungsi sebagai katalisator pembangunan melalui penyediaan akses pembiayaan yang lebih mudah, khususnya bagi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian daerah. Selain itu, BPD juga berperan dalam mendukung pembangunan infrastruktur daerah serta berupaya mendorong inklusi keuangan melalui penyediaan layanan perbankan yang dapat menjangkau masyarakat yang belum memperoleh akses secara optimal.

Peningkatan daya saing ekonomi daerah merupakan salah satu kontribusi penting Bank Pembangunan Daerah (BPD). Menurut Kementerian Dalam Negeri (2021), kontribusi tersebut diwujudkan melalui penyaluran kredit kepada sektor-sektor produktif, terutama UMKM yang masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses pembiayaan. Di samping itu, Bank Indonesia (2020) menegaskan bahwa kontribusi BPD tercermin dari upayanya memperluas jangkauan layanan keuangan kepada masyarakat serta mendukung terciptanya stabilitas perekonomian daerah. Dengan demikian, keberadaan BPD tidak hanya menjalankan fungsi lembaga keuangan, namun memiliki peran penting sebagai pendukung pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Secara nasional, kinerja Bank Pembangunan Daerah menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Berdasarkan data Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (ASBANDA, 2024), total aset 27 BPD di Indonesia hingga akhir tahun 2023 telah mencapai Rp1.021,88 triliun, dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar Rp752,68 triliun serta penyaluran kredit sebesar Rp658,60 triliun. Pencapaian tersebut mencerminkan semakin pentingnya posisi BPD dalam sistem perbankan nasional sekaligus memperkuat kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi di berbagai daerah.

Meskipun demikian, pertumbuhan aset dan ekspansi usaha yang dicapai oleh masing-masing BPD tidak selalu mencerminkan tingkat kesehatan bank yang sama. Setiap bank memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi struktur permodalan, kualitas tata kelola perusahaan, kemampuan menghasilkan laba, maupun kemampuan mengelola risiko. Perbedaan tersebut menyebabkan tingkat kesehatan antarbank dapat berbeda, meskipun sama-sama menunjukkan pertumbuhan aset yang positif.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji terdapat pada Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut. Kedua bank ini merupakan Bank Pembangunan Daerah yang beroperasi di kawasan Indonesia Timur dan berkontribusi terhadap penguatan pertumbuhan perekonomian di wilayah masing-masing. Meskipun sama-sama berstatus BPD, kedua bank memiliki karakteristik wilayah operasional yang berbeda sehingga menghadapi tantangan dan peluang yang tidak sama dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Bank BPD SulutGo melayani wilayah Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo yang memiliki potensi ekonomi pada sektor perdagangan, pariwisata, pertanian, dan jasa. Sementara itu, Bank BPD Maluku-Malut beroperasi pada wilayah Provinsi Maluku dan Maluku Utara yang memiliki karakteristik ekonomi yang lebih banyak ditopang oleh sektor kelautan, perikanan, dan pertambangan. Perbedaan karakteristik ekonomi daerah tersebut berpotensi memengaruhi strategi bisnis, pengelolaan risiko, serta kinerja keuangan masing-masing bank.

Meskipun sama-sama merupakan Bank Pembangunan Daerah yang beroperasi di kawasan Indonesia Timur, Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut menunjukkan karakteristik dan perkembangan usaha yang berbeda. Berdasarkan laporan keuangan periode 2020–2024, Bank BPD SulutGo memiliki skala aset yang lebih besar dengan tren pertumbuhan yang relatif konsisten, sedangkan Bank BPD Maluku-Malut memiliki aset yang lebih kecil dengan perkembangan yang cenderung lebih fluktuatif. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya disparitas dalam kapasitas usaha dan dinamika pertumbuhan kedua bank.

Namun demikian, besarnya aset dan perkembangan usaha yang berbeda belum tentu mencerminkan tingkat kesehatan bank yang berbeda pula. Penilaian kesehatan bank perlu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti pengelolaan risiko, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, kemampuan menghasilkan laba, serta kecukupan modal. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi yang menyeluruh untuk mengidentifikasi apakah perbedaan karakteristik antara Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut diikuti oleh perbedaan tingkat kesehatan masing-masing bank.

Fenomena lain yang menarik terlihat dari perkembangan total aset kedua bank selama periode 2020–2024. Bank BPD SulutGo menunjukkan tren pertumbuhan aset yang relatif konsisten dari Rp16,41 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp21,12 triliun pada tahun 2024. Dengan demikian, selama lima tahun pengamatan Bank BPD SulutGo mengalami pertumbuhan aset sekitar 28,7 persen. Sementara itu, Bank BPD Maluku-Malut menunjukkan pola yang berbeda. Total aset bank ini meningkat dari Rp8,41 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp10,26 triliun pada tahun 2022, namun kemudian mengalami penurunan hingga menjadi Rp8,83 triliun pada tahun 2024. Perbedaan pola pertumbuhan tersebut menunjukkan adanya karakteristik pengelolaan usaha yang berbeda antara kedua bank.

Selain dari sisi aset, perbedaan juga terlihat dari skala usaha kedua bank. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2023, Bank BPD SulutGo memiliki total aset sebesar Rp20,86 triliun dengan laba bersih

sekitar Rp250 miliar, sedangkan Bank BPD Maluku-Malut memiliki total aset sebesar Rp9,33 triliun dengan laba bersih sebesar Rp174,55 miliar. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Bank BPD SulutGo memiliki skala usaha yang lebih besar dibandingkan Bank BPD Maluku-Malut. Meskipun demikian, besarnya aset dan laba yang dimiliki suatu bank tidak selalu mencerminkan tingkat kesehatannya. Bank dengan skala usaha yang relatif lebih kecil tetap berpeluang memperoleh tingkat kesehatan yang lebih baik apabila mampu mengelola risiko secara efektif, menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) secara konsisten, menghasilkan kinerja profitabilitas yang optimal, serta menjaga kecukupan modal sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan regulator.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai apakah perbedaan skala usaha dan pertumbuhan aset kedua bank tersebut juga diikuti oleh perbedaan tingkat kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank pada dasarnya tidak hanya didasarkan pada besarnya aset atau laba yang diperoleh, melainkan juga mempertimbangkan efektivitas pengelolaan risiko, kualitas penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), kemampuan menghasilkan laba secara berkelanjutan, serta kecukupan modal dalam mengantisipasi berbagai risiko yang dihadapi.

Dalam menilai tingkat kesehatan bank di Indonesia dilakukan dengan mengacu pada metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) yang ditetapkan Bank Indonesia merujuk pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Metode tersebut dikembangkan sebagai penyempurnaan dari pendekatan CAMELS dengan menghadirkan penilaian yang lebih menyeluruh terhadap kondisi bank. Dalam penerapannya, RGEC mengevaluasi kesehatan bank melalui empat aspek utama, berupa profil risiko, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), kemampuan menghasilkan laba, dan tingkat kecukupan modal. Dibandingkan metode sebelumnya, pendekatan RGEC memberikan gambaran yang lebih komprehensif karena selain memperhatikan kinerja keuangan, metode ini juga menilai kualitas tata kelola serta efektivitas bank dalam mengelola berbagai risiko yang dihadapi.

Aspek *Risk Profile* pada metode RGEC digunakan untuk mengukur kemampuan bank mengelola risiko yang dihadapi, yang diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Aspek *Good Corporate Governance* (GCG) digunakan untuk mengevaluasi kualitas penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Selanjutnya, aspek *Earnings* dinilai berdasarkan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba, sedangkan aspek *Capital* diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengetahui kemampuan bank menjaga kecukupan modalnya.

Dalam menilai tingkat kesehatan bank menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (RGEC) telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada perbandingan kelompok bank secara umum atau menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD). Penelitian sebelumnya oleh Watuseke, Saerang, dan Wangke (2024) membandingkan kinerja keuangan bank devisa dan bank nondevisa di Indonesia periode 2018–2022. Mengemukakan temuan perbedaan rasio keuangan yang terlihat secara deskriptif belum tentu mencerminkan adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan analisis statistik, sehingga tingkat kesehatan masing-masing bank pada dasarnya berada pada kondisi yang relatif sebanding.

Penelitian mengenai tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah juga dilakukan oleh Sambur, Tulung, dan Untu [1] melalui metode RGEC pada BPD di Indonesia periode 2017–2020. Memperoleh jawaban bahwa sebagian besar Bank Pembangunan Daerah berada pada kategori sehat berdasarkan aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa metode RGEC memberikan dasar penilaian yang lebih utuh dalam mengevaluasi tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah.

Hasil serupa juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Ade Putri dan Tries Ellia Sandari [10] yang berjudul "Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan dengan Metode

Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC) pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2021." Penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara umum bank-bank yang menjadi objek penelitian berada dalam kondisi sehat, meskipun terdapat perbedaan capaian pada beberapa aspek RGEC. Hasil tersebut menegaskan bahwa pengelolaan risiko yang efektif, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, kemampuan menghasilkan laba, serta kecukupan modal merupakan faktor-faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan bank. Temuan ini sekaligus memperkuat bahwa metode RGEC merupakan pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam mengevaluasi dan membandingkan tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah, sehingga relevan dengan penelitian ini yang membandingkan tingkat kesehatan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut selama periode 2020–2024.

Kajian-kajian sebelumnya telah memperkaya pemahaman mengenai tingkat kesehatan bank, tetapi masih menyisakan beberapa keterbatasan metodologis maupun ruang lingkup penelitian yang perlu disempurnakan. Penelitian Watuseke et al. [2] lebih berfokus pada kelompok bank devisa dan non devisa, sedangkan penelitian Tuwongkesong et al. [3] menggunakan objek bank-bank BUMN. Adapun penelitian Sambur et al. [1] hanya memberikan gambaran umum mengenai kondisi kesehatan BPD secara nasional tanpa melakukan analisis komparatif secara mendalam pada masing-masing bank. Dengan demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat kesehatan antar Bank Pembangunan Daerah, terutama pada BPD di kawasan timur Indonesia, masih relatif terbatas. Penelitian komparatif antar-Bank Pembangunan Daerah, khususnya di kawasan Indonesia Timur, masih relatif terbatas. Padahal, masing-masing BPD memiliki karakteristik ekonomi daerah, skala usaha, dan strategi bisnis yang berbeda sehingga memungkinkan adanya perbedaan tingkat kesehatan bank.

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian komparatif terhadap Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut menggunakan metode RGEC. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi kesehatan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut melalui penerapan metode RGEC, sekaligus memberikan tambahan referensi ilmiah dalam kajian mengenai kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif komparatif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada penggunaan data berbentuk angka yang berasal dari rasio keuangan dalam laporan keuangan tahunan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut sebagai dasar untuk melakukan analisis dan perbandingan tingkat kesehatan kedua bank. Menurut Sugiyono [8], Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis diuji melalui analisis statistik terhadap data yang bersifat terukur sehingga menghasilkan temuan yang objektif.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesehatan masing-masing bank berdasarkan indikator *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (RGEC) selama periode 2020–2024. Melalui pendekatan ini, kondisi kesehatan kedua bank dapat dijelaskan secara sistematis berdasarkan hasil pengukuran setiap indikator yang diteliti.

Selain menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menerapkan metode komparatif untuk membandingkan dua objek penelitian berdasarkan variabel yang dianalisis sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya perbedaan di antara keduanya [9]. Penerapan metode komparatif bertujuan mengidentifikasi perbedaan tingkat kesehatan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut berdasarkan aspek *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (RGEC).

Dalam penelitian ini, proses penilaian atas tingkat kesehatan bank mengacu pada ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Analisis dilakukan melalui pengukuran rasio RGEC dan pengujian statistik guna

mengevaluasi perbedaan tingkat kesehatan kedua bank sesuai periode penelitian. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi tingkat kesehatan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut serta mengidentifikasi perbedaan tingkat kesehatan di antara keduanya.

2.1 Populasi dan Objek Penelitian

2.1.1 Populasi

Menurut Sugiyono [8], populasi mengacu pada keseluruhan objek atau subjek yang memenuhi karakteristik tertentu dan ditetapkan sebagai sasaran dalam suatu penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, Penelitian ini menetapkan seluruh Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang beroperasi di Indonesia sebagai populasi penelitian.

Pemilihan Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai populasi penelitian didasarkan pada kesamaan karakteristik kelembagaan, yaitu sebagai bank milik pemerintah daerah yang menjalankan fungsi intermediasi sekaligus mendukung pembangunan ekonomi di wilayah masing-masing. Meskipun memiliki karakteristik yang serupa, setiap BPD memiliki kondisi keuangan, tingkat risiko, kualitas tata kelola, profitabilitas, dan struktur permodalan yang berbeda dan pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kesehatan setiap bank.

2.1.2 Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut sebagai objek penelitian dengan periode pengamatan tahun 2020–2024. Kedua bank dipilih karena memiliki karakteristik sebagai Bank Pembangunan Daerah yang beroperasi di kawasan Indonesia Timur, namun berada pada wilayah dengan kondisi ekonomi yang berbeda sehingga menarik untuk dibandingkan tingkat kesehatannya berdasarkan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC).

Selain itu, kedua bank secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan selama periode penelitian sehingga seluruh data yang diperlukan untuk mengukur aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC) tersedia secara lengkap dan dapat dianalisis. Pemilihan kedua objek tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu membandingkan tingkat kesehatan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut selama periode 2020–2024.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Penerapan teknik tersebut dilakukan dengan mengumpulkan, menghimpun dan mengkaji berbagai dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber data yang dianalisis meliputi laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan Bank BPD SulutGo serta Bank BPD Maluku-Malut pada periode 2020–2024..

Selain itu, Sebagai pelengkap sumber utama, penelitian ini juga memanfaatkan informasi yang berasal dari publikasi resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Seluruh informasi tersebut digunakan sebagai bahan pendukung dalam proses pengukuran dan analisis komparatif tingkat kesehatan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut dengan menggunakan metode RGEC yang mencakup aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*.

Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi dan mengunduh laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan dari situs web resmi masing-masing bank serta publikasi resmi dari Bank Indonesia dan OJK. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menelaah dan mengekstrak informasi yang relevan dari dokumen-dokumen tersebut. Data yang telah diekstraksi kemudian diorganisir dan dianalisis untuk mengukur tingkat kesehatan bank berdasarkan indikator-indikator RGEC.

Teknik dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses data yang akurat dan terpercaya yang telah dipublikasikan oleh sumber resmi. Dengan demikian, analisis yang dilakukan diharapkan dapat memberikan hasil yang valid dan reliabel, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai perbandingan tingkat kesehatan bank antara Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut.

Studi kepustakaan dilaksanakan dengan menelaah berbagai sumber referensi yang relevan, meliputi buku, artikel ilmiah, peraturan Bank Indonesia, regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta hasil penelitian terdahulu yang membahas penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC.

2.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mendefinisikan konsep atau variabel secara jelas dan terukur. Dengan adanya definisi operasional, konsep atau variabel yang semula abstrak dapat dioperasionalisasikan menjadi dimensi (indikator) yang dapat diamati dan diukur secara empiris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan analisis tingkat kesehatan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC). Melalui pendekatan tersebut, kondisi kesehatan kedua bank dievaluasi secara menyeluruh berdasarkan empat aspek utama, yaitu profil risiko (*Risk Profile*), tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), rentabilitas (*Earnings*), dan permodalan (*Capital*). Selanjutnya, hasil pengukuran pada setiap aspek dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan tingkat kesehatan kedua bank selama periode 2020–2024 serta diinterpretasikan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan berdasarkan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011.

3.1 Risk Profile

Aspek *Risk Profile* dalam penelitian ini didasarkan pada dua indikator, yaitu *Non Performing Loan* (NPL) untuk merepresentasikan risiko kredit dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk menggambarkan risiko likuiditas. Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-Test, kedua indikator tersebut menunjukkan tidak diperoleh perbedaan yang signifikan antara Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi rasio NPL sebesar 0,397 dan rasio LDR sebesar 0,352, yang keduanya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan tingkat *Risk Profile* antara kedua bank ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024 kemampuan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut dalam mengelola risiko kredit dan risiko likuiditas berada pada tingkat yang relatif setara. Meskipun secara deskriptif kedua bank menunjukkan pola perkembangan rasio yang berbeda, perbedaan tersebut belum cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kedua bank telah mampu menerapkan pengelolaan risiko sesuai dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) yang menjadi dasar dalam operasional perbankan.

Dilihat dari aspek risiko kredit, Bank BPD SulutGo menunjukkan tren penurunan rasio NPL selama periode penelitian, sedangkan Bank BPD Maluku-Malut mengalami fluktuasi dengan peningkatan pada tahun 2024. Menurut Ismail (2018), semakin rendah rasio NPL menunjukkan semakin baik kualitas kredit yang dimiliki bank karena proporsi kredit bermasalah dapat dikendalikan. Oleh karena itu, penurunan rasio NPL pada Bank BPD SulutGo mencerminkan adanya peningkatan efektivitas dalam pengelolaan kredit bermasalah. Sementara itu, meskipun rasio NPL Bank BPD

Maluku-Malut meningkat pada tahun terakhir penelitian, nilainya masih berada dalam batas yang ditetapkan regulator sehingga tidak menyebabkan perbedaan tingkat risiko kredit yang signifikan dibandingkan Bank BPD SulutGo.

Pada aspek risiko likuiditas, rasio LDR Bank BPD Maluku-Malut menunjukkan pergerakan yang relatif lebih stabil dibandingkan Bank BPD SulutGo. Di sisi lain, rasio LDR Bank BPD SulutGo terus meningkat hingga berada pada kategori kurang sehat pada tahun 2024. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh laju pertumbuhan kredit yang melampaui peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Menurut Kasmir [4], rasio LDR yang tinggi mencerminkan intensitas penyaluran kredit yang lebih besar dibandingkan dana yang berhasil dihimpun. Ketidakseimbangan tersebut dapat meningkatkan risiko likuiditas apabila bank tidak mampu menjaga pertumbuhan dana pihak ketiga. Namun demikian, karena fluktuasi tersebut hanya terjadi pada sebagian periode penelitian dan secara keseluruhan nilai rata-rata kedua bank masih berada pada kategori yang relatif baik, Walaupun terdapat perbedaan nilai antarbank secara deskriptif, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing bank memiliki keunggulan pada aspek risiko yang berbeda. Bank BPD SulutGo memperlihatkan kemampuan yang lebih baik dalam menjaga kualitas kredit melalui tren penurunan rasio NPL, sedangkan Bank BPD Maluku-Malut menunjukkan pengelolaan likuiditas yang lebih stabil melalui rasio LDR yang relatif terkendali. Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesehatan pada aspek *Risk Profile* tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai suatu rasio, tetapi juga oleh kemampuan bank dalam menjaga keseimbangan antara risiko kredit dan risiko likuiditas secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Watuseke, Saerang, dan Wangke [4] yang menyimpulkan bahwa perbedaan rasio keuangan antarbank tidak selalu menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesehatan yang signifikan apabila masing-masing bank masih mampu memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan regulator. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penerapan manajemen risiko memiliki peranan yang lebih penting dibandingkan perbedaan nilai rasio secara deskriptif.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Sambur, Tulung, dan Untu [1] yang menyatakan bahwa sebagian besar Bank Pembangunan Daerah di Indonesia berada pada kategori sehat berdasarkan metode RGEC. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko pada BPD telah berjalan sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia sehingga mampu menjaga stabilitas operasional bank meskipun menghadapi kondisi ekonomi yang berbeda.

Meskipun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan signifikan pada aspek *Risk Profile* bukan berarti kedua bank memiliki pola pengelolaan risiko yang sama, melainkan karena masing-masing bank mampu mengendalikan risiko melalui strategi yang berbeda. Bank BPD SulutGo lebih menonjol dalam pengendalian kualitas kredit, sedangkan Bank BPD Maluku-Malut lebih konsisten dalam menjaga stabilitas likuiditas. Temuan ini memberikan gambaran bahwa penilaian aspek *Risk Profile* dalam metode RGEC tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian nilai rasio tertentu, tetapi juga pada kemampuan bank mempertahankan tingkat risiko dalam batas yang ditetapkan regulator.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa aspek *Risk Profile* belum menjadi faktor yang membedakan tingkat kesehatan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut selama periode penelitian. Kedua bank sama-sama mampu mengelola risiko kredit dan risiko likuiditas secara efektif sehingga tetap berada pada kategori kesehatan yang baik. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas manajemen risiko tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan, terutama melalui pengendalian kredit bermasalah dan penguatan penghimpunan dana pihak ketiga agar stabilitas kinerja bank dapat terus dipertahankan.

3.2 Good Corporate Governance (GCG)

Aspek *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu komponen penting dalam metode RGEC karena mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan yang diterapkan oleh bank. Dalam penelitian ini, penilaian GCG mengacu pada hasil *self-assessment* yang dipublikasikan dalam laporan tahunan masing-masing bank. Berdasarkan hasil uji Mann–Whitney U Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,274 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek GCG antara Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut selama periode 2020–2024. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan pada aspek *Good Corporate Governance* ditolak.

Tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan mengisyaratkan bahwa implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) pada kedua bank cenderung berada pada tingkat yang sebanding. meskipun hasil *self-assessment* kedua bank mengalami perubahan pada beberapa periode, secara umum keduanya mampu mempertahankan predikat kesehatan yang berada pada kategori Sehat hingga Cukup sehat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan, pengendalian internal, kepatuhan terhadap regulasi, serta pelaksanaan fungsi manajemen telah dijalankan secara konsisten sehingga mendukung keberlangsungan operasional bank.

Hasil penelitian pada aspek *Good Corporate Governance* (GCG) selaras dengan *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling [5]. Teori ini menjelaskan bahwa penerapan tata kelola perusahaan berperan sebagai mekanisme untuk meminimalkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen melalui penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Dalam penelitian ini, tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan pada penilaian GCG mengindikasikan bahwa Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut telah mengimplementasikan prinsip-prinsip tata kelola secara relatif konsisten. Kondisi tersebut mencerminkan komitmen kedua bank dalam menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan sekaligus mendukung keberlangsungan dan stabilitas organisasi.

Meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan, terdapat karakteristik tata kelola yang berbeda pada masing-masing bank. Bank BPD SulutGo beberapa kali memperoleh peringkat 3 (cukup sehat), sedangkan Bank BPD Maluku-Malut lebih sering memperoleh peringkat 2 (sehat). Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi dalam hasil evaluasi tata kelola, namun belum cukup besar untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan kata lain, kedua bank masih berada dalam tingkat implementasi tata kelola yang sesuai dengan ketentuan regulator sehingga tidak menjadikan aspek GCG sebagai faktor utama yang membedakan tingkat kesehatan kedua bank.

Temuan ini memperkuat penelitian Sambur, Tulung, dan Untu [1] yang menyatakan bahwa penerapan metode RGEC mampu menggambarkan kondisi kesehatan Bank Pembangunan Daerah secara komprehensif, termasuk dari aspek tata kelola perusahaan. Penelitian menggambarkan implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* telah menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja bank daerah. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa kualitas tata kelola yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan regulasi, tetapi juga sebagai fondasi dalam menciptakan pengelolaan bank yang sehat dan berkelanjutan.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik karena membandingkan dua Bank Pembangunan Daerah yang memiliki karakteristik wilayah operasional berbeda. Meskipun kondisi ekonomi dan potensi bisnis di Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku, dan Maluku Utara tidak sepenuhnya sama, kedua bank mampu menjaga kualitas tata kelola pada tingkat yang relatif sebanding. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan GCG lebih dipengaruhi oleh efektivitas sistem pengendalian internal, komitmen manajemen, dan kepatuhan terhadap regulasi dibandingkan oleh perbedaan lingkungan operasional masing-masing bank.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa *Good Corporate Governance* bukan merupakan faktor yang membedakan tingkat kesehatan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut selama periode penelitian. Meskipun terdapat variasi nilai *self-assessment*, kedua bank tetap

mampu menerapkan tata kelola perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG yang ditetapkan oleh regulator. Oleh sebab itu, dalam upaya peningkatan kualitas tata kelola tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan fungsi pengawasan, peningkatan efektivitas manajemen risiko, serta pengembangan budaya kepatuhan agar kualitas tata kelola yang telah dicapai dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan.

3.3 *Earnings*

Berbeda dengan aspek *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance* yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan, hasil pengujian pada aspek *Earnings* justru memperlihatkan adanya perbedaan yang nyata antara Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut. Berdasarkan hasil *Independent Samples t-Test*, rasio *Return on Assets* (ROA) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan kedua bank dalam menghasilkan laba selama periode 2020–2024 memang berbeda secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan pada aspek *Earnings* dapat diterima.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya aset atau skala usaha bank, tetapi juga oleh efektivitas manajemen dalam mengelola aset produktif dan sumber pendapatan. Selama periode penelitian, Bank BPD Maluku-Malut mampu mempertahankan nilai ROA dan NIM yang secara umum lebih tinggi dibandingkan Bank BPD SulutGo. Kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap aset yang dimiliki Bank BPD Maluku-Malut mampu memberikan kontribusi laba yang lebih besar, sekaligus mencerminkan kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dari aktivitas intermediasi.

Dari sisi ROA, perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi dalam efisiensi pemanfaatan aset. Rasio ROA menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Meskipun kedua bank berada dalam kategori sehat berdasarkan ketentuan regulator, Bank BPD Maluku-Malut secara konsisten mampu menghasilkan tingkat pengembalian aset yang lebih tinggi pada sebagian besar periode penelitian. Kondisi ini mencerminkan bahwa aset produktif yang dimiliki bank dimanfaatkan secara lebih optimal untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, ROA Bank BPD SulutGo mengalami fluktuasi sehingga menunjukkan bahwa peningkatan aset belum sepenuhnya diikuti oleh pertumbuhan laba yang sebanding.

Temuan tersebut juga tercermin pada rasio *Net Interest Margin* (NIM). Nilai NIM Bank BPD Maluku-Malut selama periode penelitian berada di atas Bank BPD SulutGo, yang menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif. Menurut Kasmir [6], tingginya rasio NIM mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva produktif sehingga mampu menghasilkan pendapatan bunga secara optimal. Dengan demikian, perbedaan nilai NIM pada kedua bank memperlihatkan adanya perbedaan efektivitas strategi intermediasi yang diterapkan dalam mengelola dana masyarakat menjadi sumber pendapatan.

Temuan penelitian pada aspek *Earnings* selaras dengan *Signaling Theory* yang diperkenalkan oleh Spence (1973). Teori ini menjelaskan bahwa informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai prospek dan keberlanjutan usahanya. Dalam konteks penelitian ini, capaian rasio ROA dan NIM yang lebih tinggi pada Bank BPD Maluku-Malut mengindikasikan kemampuan bank dalam mengelola aset dan menghasilkan pendapatan secara lebih efektif. Informasi tersebut dapat membentuk persepsi positif investor, kreditur, maupun masyarakat terhadap prospek usaha serta stabilitas kinerja bank pada masa mendatang.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Tuwongkesong, Mangantar, dan Arie [3] yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan menghasilkan laba secara konsisten menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan operasional perbankan, terutama ketika menghadapi perubahan kondisi ekonomi. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa aspek *Earnings*

memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kondisi kesehatan suatu bank karena berkaitan langsung dengan efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan pendapatan.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga melengkapi penelitian Watusuke, Saerang, dan Wangke [2]. Jika penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak semua indikator kesehatan bank mengalami perbedaan yang signifikan, penelitian ini memberikan bukti bahwa profitabilitas justru menjadi aspek yang paling membedakan kinerja kedua Bank Pembangunan Daerah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun kedua bank memiliki tingkat risiko dan tata kelola yang relatif setara, kemampuan dalam mengelola aset produktif dan menghasilkan laba tetap menjadi faktor pembeda utama dalam penilaian kesehatan bank.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi kedua bank. Bagi Bank BPD SulutGo, hasil penelitian menjadi dasar untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat kualitas aset produktif, serta mengoptimalkan penyaluran kredit yang mampu menghasilkan pendapatan bunga secara berkelanjutan. Sementara itu, bagi Bank BPD Maluku-Malut, capaian profitabilitas yang lebih baik perlu dipertahankan melalui pengelolaan aset yang efektif dan strategi intermediasi yang tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian agar peningkatan laba tidak diikuti oleh peningkatan risiko kredit maupun risiko likuiditas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa aspek *Earnings* merupakan salah satu faktor utama yang membedakan tingkat kesehatan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut selama periode 2020–2024. Perbedaan yang signifikan pada rasio ROA dan NIM menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan laba menjadi keunggulan kompetitif yang dimiliki Bank BPD Maluku-Malut. Dengan demikian, peningkatan profitabilitas melalui pengelolaan aset produktif yang lebih efisien menjadi strategi yang perlu terus dikembangkan untuk memperkuat kinerja keuangan dan menjaga keberlanjutan kesehatan bank pada masa mendatang.

3.4 *Capital*

Aspek *Capital* dalam metode RGEC digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan operasional serta kemampuan bank dalam mengantisipasi berbagai risiko yang timbul dari aktivitas usahanya. Pada penelitian ini, penilaian aspek *Capital* dilakukan menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil analisis melalui *Independent Samples t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada aspek *Capital* antara Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut selama periode 2020–2024. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan pada aspek *Capital* dinyatakan diterima.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua bank memiliki kemampuan yang berbeda dalam membangun kekuatan permodalan sebagai penyangga terhadap berbagai risiko usaha. Selama periode penelitian, Bank BPD Maluku-Malut secara konsisten mencatat rasio CAR yang lebih tinggi dibandingkan Bank BPD SulutGo. Meskipun kedua bank sama-sama berada pada kategori Sangat sehat sesuai ketentuan regulator, tingginya rasio CAR pada Bank BPD Maluku-Malut mencerminkan kapasitas permodalan yang lebih kuat sehingga memiliki ruang yang lebih besar untuk menyerap potensi kerugian, menjaga stabilitas keuangan, serta mendukung pengembangan usaha di masa mendatang.

Dalam perspektif perbankan, modal tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan kegiatan operasional, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas bank. Semakin kuat struktur permodalan yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan bank dalam menghadapi risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Oleh karena itu, tingginya rasio CAR pada Bank BPD Maluku-Malut menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai perubahan kondisi ekonomi maupun dinamika industri perbankan.

Temuan penelitian ini mendukung konsep *Signaling Theory* yang diperkenalkan oleh Spence [7]. Teori tersebut menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi pihak eksternal dalam mengevaluasi prospek serta tingkat kepercayaan terhadap perusahaan. Dalam industri perbankan, tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kapasitas permodalan yang memadai untuk menunjang aktivitas operasional sekaligus menghadapi berbagai potensi risiko. Oleh sebab itu, kecukupan modal tidak hanya menunjukkan kepatuhan bank terhadap ketentuan regulator, tetapi juga menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor, kreditur, dan masyarakat dalam menilai kredibilitas serta stabilitas bank.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Tuwongkesong, Mangantar, dan Arie [3] yang menyatakan bahwa kecukupan modal merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga tingkat kesehatan bank. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa bank dengan struktur permodalan yang kuat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan stabilitas operasional, terutama ketika menghadapi ketidakpastian ekonomi maupun peningkatan risiko usaha. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa modal yang memadai menjadi fondasi utama dalam mendukung keberlanjutan fungsi intermediasi perbankan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Sambur, Tulung, dan Untu [1] yang menyatakan bahwa aspek *Capital* merupakan salah satu komponen penting dalam penilaian kesehatan Bank Pembangunan Daerah menggunakan metode RGEC. Kecukupan modal yang terjaga tidak hanya mencerminkan kemampuan bank memenuhi ketentuan regulator, tetapi juga menunjukkan kesiapan bank dalam mendukung ekspansi kredit secara sehat tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian. Dengan demikian, permodalan yang kuat menjadi salah satu indikator yang membedakan kualitas kinerja antarbank meskipun keduanya berada pada kategori sehat.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada penilaian tingkat kesehatan secara umum, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai karakteristik permodalan dua Bank Pembangunan Daerah di kawasan Indonesia Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunggulan Bank BPD Maluku-Malut pada aspek *Capital* tidak hanya tercermin dari tingginya nilai CAR, tetapi juga dari konsistensi dalam mempertahankan rasio tersebut selama periode penelitian. Temuan ini memberi gambaran kekuatan modal adalah salah satu faktor strategis yang berkontribusi terhadap keunggulan kinerja bank dibandingkan pesaing yang memiliki karakteristik usaha serupa.

Dari sudut pandang manajerial, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa Bank BPD SulutGo perlu terus memperkuat struktur permodalannya agar memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mendukung ekspansi kredit, meningkatkan kapasitas penyerapan risiko, serta memperkuat daya saing di tengah perkembangan industri perbankan yang semakin kompetitif. Sementara itu, Bank BPD Maluku-Malut perlu mempertahankan kualitas permodalan yang telah dicapai dengan tetap mengoptimalkan pemanfaatan modal secara produktif sehingga tidak hanya berfungsi sebagai penyangga risiko, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah terhadap peningkatan profitabilitas bank.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dapat dipahami bahwa aspek *Capital* menjadi salah satu faktor utama yang membedakan tingkat kesehatan Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut selama periode 2020–2024. Perbedaan yang signifikan pada rasio CAR menunjukkan bahwa kekuatan permodalan memiliki peranan penting dalam membentuk ketahanan bank terhadap berbagai risiko sekaligus mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan struktur permodalan perlu menjadi prioritas strategis bagi setiap bank agar mampu mempertahankan tingkat kesehatan, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta menciptakan kinerja keuangan yang berkelanjutan di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kesehatan antara Bank BPD SulutGo dan Bank BPD Maluku-Malut tidak terletak pada aspek risiko maupun tata kelola perusahaan, melainkan pada kemampuan menghasilkan profitabilitas dan memperkuat struktur permodalan. Temuan ini menegaskan bahwa dalam penilaian tingkat kesehatan bank, aspek *Earnings* dan *Capital* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keunggulan kinerja suatu bank. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi dalam menghasilkan laba serta penguatan struktur permodalan menjadi faktor strategis yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan kinerja perbankan di masa mendatang.

REFERENSI

- [1] L. Safan, J. Morasa, dan S. Pinatik, "Analisis potensi dan efektivitas penerimaan pajak mineral bukan logam dan batuan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur," *Jurnal EMBA*, vol. 9, no. 2, hal. 937–947, 2021.
- [2] E. U. Sitanggang dan M. Nasution, "Analisis pajak parkir dan reklame dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Medan pada Badan Pendapatan Daerah Kota Medan," *Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 6, hal. 2518–2527, 2023.
- [3] M. S. Wowor, J. Sondakh, dan V. Z. Tirayoh, "Analisis perbandingan efektivitas dan kontribusi pajak reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tomohon dan Kabupaten Minahasa," *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, vol. 5, no. 2, hal. 1129–1140, 2022.
- [4] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 11, Jakarta, Indonesia, 2022.
- [5] Mardiasmo, *Perpajakan Edisi Terbaru*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2023.
- [6] R. Rismansyah, R. M. Valianti, dan R. Prihatin, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemungutan pajak reklame di Badan Pengelolaan Pajak Daerah Kota Palembang," *Jurnal GeoEkonomi*, vol. 14, no. 1, hal. 30–38, Mar. 2023.
<https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v14i1.261>
- [7] Y. L. Ta'dung dan D. Kannapadang, "Analisis efektivitas penerimaan pajak daerah Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Terapan (JESIT)*, vol. 2, no. 1, hal. 22–32, 2021.
- [8] Y. S. Tulungan, J. D. L. Warongan, dan S. S. E. Mintalangi, "Evaluasi realisasi pencapaian target pajak daerah untuk penerimaan pajak daerah tahun 2020–2023 pada Badan Pendapatan Daerah Kota Manado," *Riset Akuntansi dan Portofolio Investasi*, vol. 2, no. 2, hal. 258–272, 2024.
- [9] Pemerintah Kabupaten Minahasa, *Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Tondano, Indonesia, 2024.
- [10] Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2023 tentang Ketentuan Umum Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Jakarta, Indonesia, 2023.
- [11] J. M. Pandi, I. Elim, dan P. Weku, "Analisis perhitungan, pemungutan, dan kontribusi pajak mineral bukan logam dan batuan terhadap pajak daerah dan pendapatan asli daerah Kota Tomohon," *Riset Akuntansi dan Pajak Indonesia (RAPI)*, vol. 2, no. 2, hal. 526–537, Des. 2024.
<https://doi.org/10.58784/rapi.262>